

# MAKNA PERORANGAN DAN KEMASYARAKATAN DALAM KEYAKINAN AGAMA

SEBUAH TELAAH ATAS ASPEK KONSEKUENSIAL  
KEIMANAN ISLAM

Oleh Nurcholish Madjid

Inti agama yang benar ialah sikap pasrah kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa, Pencipta seluruh langit dan bumi (*fāthir al-samāwāt wa al-ardl*). Tanpa sikap itu, suatu keyakinan keagamaan tidak memiliki kesejatian. Maka agama yang benar di sisi Tuhan Yang Mahaesa ialah sikap pasrah yang tulus kepada-Nya itu, yaitu, dalam istilah al-Qur'an, *al-islām* (Q 3:19), dan setiap bentuk penganutan keyakinan agama selain dari *al-islām* dengan sendirinya tidak akan diterima oleh Allah (Q 3:85). Pasrah kepada Allah atau *al-islām* itu sebenarnya adalah suatu sikap batin, jadi bersifat sangat perorangan (*personal*). Maka, dari sudut kenyataan ini, hanyalah orang bersangkutan sendiri saja — selain Allah Yang Mahatahu — yang benar-benar mengetahui apakah ia secara sejati pasrah kepada Allah (*muslim*) atau tidak.

Pandangan dasar itu menjadi salah satu landasan bahwa agama yang benar tidak mengakui adanya pelimpahan beban seorang pribadi manusia kepada pribadi lain dalam berhubungan dengan Tuhan.<sup>1</sup> Sebaliknya, agama yang benar menegaskan bahwa hubungan

---

<sup>1</sup> Rasulullah bersabda: “*Tidak ada kerahiban (kependetaan) dalam Islam.*” Karena itu para ulama bukanlah kelas pendeta dalam sistem kemasyarakatan Islam, melainkan kelompok sarjana biasa saja. Maka wewenang mereka ialah wewenang keilmuan, bukan wewenang keagamaan. Kitab Suci menunjukkan

antara seorang hamba dengan Tuhannya itu amat pribadi, baik dalam urusan pertobatan maupun pertanggungjawaban mutlak atau terakhir (*final, ultimate*) atas suatu amal perbuatan (lihat Q 2:48 dan 123, serta 31:33).

Karena tekanan yang begitu kuat kepada sifat pribadi hubungan kepada Allah itu, manusia diharapkan untuk tidak sedikit pun membayangkan bahwa ia dapat lepas atau bebas dari keharusan mempertanggungjawabkan amal perbuatannya di hadapan Allah. Setiap pribadi harus menyadari tidak ada sedikit pun kemungkinan baginya mendelegasikan pertanggungjawaban itu kepada orang lain, termasuk kepada orangtua, anak, kawan, dan pemimpin. Ini merupakan pangkal makna kemasyarakatan keyakinan agama atau iman. Sebab sikap pribadi yang penuh tanggung jawab kepada Allah akan dengan sendirinya melimpah dan mewujudkan nyata dalam sikap penuh tanggung jawab kepada sesama manusia atau masyarakat, bahkan kepada seluruh makhluk. Oleh karena itu, dalam berbagai ungkapan keagamaan, dinyatakan adanya keterpautan antara iman dan amal saleh, antara tali hubungan dari Allah dengan tali hubungan dari sesama manusia, serta antara takwa dan budi pekerti luhur (*al-akhlāq al-karīmah*).<sup>2</sup>

### **Makna Perorangan:**

#### **Salām, Ridlā, dan Ketenangan (Ithmi'nān)**

Perkataan “*jannah*” dalam al-Qur’an yang makna asalnya ialah kebun atau oase digunakan sebagai lukisan tentang kebahagiaan tertinggi yang dijanjikan bakal dikaruniakan kepada orang-orang

---

bahwa kerahiban adalah sesuatu yang tak pernah diajarkan Allah, dan hanya diciptakan manusia sebagai tindakan mengada-adakan (*bid’ah*) dalam agama (lih. Q 57:27).

<sup>2</sup> Dalam al-Qur’an banyak sekali didapati penegasan tentang tak terpisahkan iman dan amal saleh, salat dan zakat, serta tali hubungan dari Allah dan tali hubungan dari sesama manusia (misalnya, lih. Q 3:112).

beriman kelak dalam kehidupan abadi di akhirat. Dalam pengertian ini, “*jannah*” menjadi padanan kata-kata Indonesia “surga” (dari Sansekerta “*swarga*”). Al-Qur’an juga menggunakan kata-kata “*firdaws*” dari bahasa Persi yang telah diArabkan.

Dalam berbagai lukisan al-Qur’an yang banyak sekali mengenai surga itu, antara lain terbaca firman sebagai berikut:

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Tuhan mereka akan memberi mereka petunjuk dengan iman mereka itu; di bawah mereka mengalir sungai-sungai, dalam surga kebahagiaan sejati. Seruan mereka dalam surga itu ialah, ‘Mahasuci Engkau, Ya Allah,’ dan tegur-sapa mereka di situ ialah ‘Salām (Damai),’ sedangkan penutup seruan mereka ialah, ‘Segala puji bagi Allah, seru sekalian alam,’”* (Q 10:9-10).

Terhadap firman ini, A. Yusuf Ali memberi komentar:

A beautiful piece of spiritual melody! They sing and shout with joy, but their joy is in the Glory of God! The Greetings they receive and the greetings they give are of Peace and Harmony! From first to last they realize that it is God Who cherished them and made them grow, and His rays are their Light.<sup>3</sup>

(Sepotong melodi keruhanian yang indah! Mereka bernyanyi dan berseru dengan kebahagiaan, tetapi kebahagiaan mereka itu ada dalam Keagungan Tuhan! Tegur sapa yang mereka terima dan tegur sapa yang mereka berikan adalah Damai dan Selaras! Dari awal sampai akhir mereka menyadari bahwa Tuhanlah yang memelihara dan menumbuhkan mereka, dan Sinar-Nya adalah Cahaya mereka.)

Maka dalam lukisan tentang kebahagiaan tertinggi itu, intinya ialah penghayatan makna “*salām*”, yaitu rasa kedamaian dan

<sup>3</sup> A. Yusuf Ali, *The Holy Qur’an, Translation and Commentary* (Jeddah: Dar al-Qiblah, tanpa tahun), h. 486 (keterangan 1397).

keselarasan yang diperoleh seseorang karena kesadarannya akan kemahaagungan Allah dan karena sikapnya yang penuh rasa syukur kepada-Nya. Adalah kedamaian dan keselarasan ruhani itu yang merupakan buah langsung sikap pasrah yang tulus kepada Allah (*al-islām* menghasilkan *salām*). Meskipun yang diungkapkan dalam firman di atas adalah suatu pengalaman surgawi (dan karena itu merupakan ungkapan tentang bentuk kebahagiaan yang tertinggi), namun pengalaman ruhani serupa itu, meskipun dengan kualitas yang lebih rendah, juga dapat dirasakan oleh seseorang yang beriman semasa dalam kehidupan duniawi ini. Bahkan dalam Kitab Suci juga terdapat isyarat bahwa kebahagiaan di akhirat itu adalah kelanjutan kebahagiaan di dunia ini, sekalipun dengan tingkat dan kualitas yang lebih tinggi.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, *salām* adalah makna perorangan (*personal meaning*) sikap keagamaan yang tulus. Ia juga merupakan kelanjutan sikap rela (*ridlā*) kepada Allah atas segala keputusan-Nya yang telah terjadi pada hidup kita, hamba-Nya, serta kelanjutan sikap bersandar (*tawakkul*, “tawakal”) kepada-Nya berkenaan dengan apa yang hendak diputuskan-Nya atas usaha dan ikhtiar kita untuk kehidupan di masa mendatang. Dengan sikap rela kepada Allah itu maka kedamaian atau *salām* itu menjadi sempurna, karena Allah pun akan rela kepada kita, menghantarkan kita kepada tingkat sebagai pribadi yang rela dan direlakan (*rādliyah-mardliyah*).

Keadaan jiwa yang rela dan direlakan itu dicapai karena ketenangan batin yang dimiliki seorang pribadi akibat rasa dekat kepada Allah. Tingkat keruhanian yang disebut derajat *al-nafs al-muthma'innah* (jiwa yang tenang-tenteram) ini adalah tingkat kebahagiaan yang tertinggi. Tingkat itu mengakhiri proses yang dapat bermula dari jenjang yang rendah, yaitu tingkat *al-nafs*

---

<sup>4</sup> Yang dimaksud dengan isyarat itu ialah firman Allah, dalam gambaran tentang kebahagiaan di surga, “*Setiap kali mereka itu diberi karunia dari buah-buahan di surga itu, mereka berkata, ‘Ini adalah karunia yang telah diberikan kepada kita sebelumnya’, dan memang mereka diberi karunia yang nampak serupa ....*” (Q 2:25).

*al-ammārah bi al-sū'* (baca: annafsul ammārah bissū' — jiwa yang senantiasa mendorong kepada kejahatan), yaitu tingkat kejiwaan ketika seorang pribadi masih lebih banyak menghendaki kesenangan duniawi yang rendah; kemudian mungkin dilanjutkan dengan tingkat *al-nafs al-lawwāmah* (baca: annafsul lawwāmah — jiwa penuh penyesalan), yaitu tingkat kejiwaan ketika seorang pribadi yang karena kesadarannya akan kelemahan dirinya (sehingga banyak berbuat dosa, misalnya) mengalami guncangan yang menggelisahkan, yang kemudian membimbingnya ke arah pertobatan kepada Allah.<sup>5</sup>

Proses demikian melapangkan jalan ke arah sikap *ridlā* kepada Allah berkenaan dengan segala perkara yang telah terjadi, dan sikap bersandar atau tawakal kepada-Nya berkenaan dengan ikhtiar atau usaha untuk yang akan datang, menuju kepada tingkat kejiwaan yang tenang-tenteram (*al-nafs al-muthma'innah*). Tingkat ini, seperti telah disebutkan, membawa kepada keadaan jiwa yang *rādliyah-mardliyah* (rela kepada Allah dan direlakan oleh Allah), dan merupakan pangkal rasa kedamaian dan keselarasan ruhani (*salām*) yang tak terlukiskan dengan kata-kata. Maka surga pun disebut sebagai *Dār al-Salām* (baca: Dārussalām — Negeri Kedamaian dan Keselarasan, *the Abode of Peace and Harmony*) (Q 10:25), dan karunia kebahagiaan yang paling agung di surga itu untuk seorang yang beriman dan saleh ialah keridaan Allah kepadanya.<sup>6</sup> Oleh karena itu, dilukiskan dalam sebuah sabda Nabi saw. bahwa surga itu merupakan “sesuatu yang tak pernah dilihat oleh mata,

<sup>5</sup> Penyebutan tentang *al-nafs al-ammārah bi al-sū'* terdapat dalam Q 12:53, dan penyebutan tentang *al-nafs al-lawwāmah* terdapat dalam Q 75:2, sedangkan penyebutan tentang *al-nafs al-muthma'innah*, yang *rādliyah-mardliyah*, terdapat dalam Q 189:27. Para ahli tasawuf amat banyak membahas jenis-jenis *nafs* atau jiwa ini dalam berbagai karya mereka.

<sup>6</sup> “Allah menjanjikan untuk orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, surga-surga yang dari bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya; juga tempat-tempat tinggal yang indah, dalam surga kebahagiaan abadi (‘adn). Dan keridaan dari Allah adalah yang lebih agung. Itulah kebahagiaan yang besar,” (Q 9:72).

tak pernah terdengar oleh telinga, dan tak pernah terbetik dalam hati manusia”.<sup>7</sup>

Telah dikemukakan bahwa rasa damai dan selaras dalam hati seorang pribadi itu diperoleh karena sikap batin yang rela dan tawakal kepada Allah. Dan seseorang yang rela serta bertawakal kepada Allah itu tentunya ialah orang yang selalu ingat (*dzikir*) kepada-Nya. Justru ingat kepada Allah secara konsisten dan tanpa terputus merupakan segi keimanan yang amat penting, serta menjadi sumber kebajikan yang tertinggi (Q 3:191). Dan karena sikap itu merupakan keharusan sikap rela dan tawakal kepada-Nya (sebab, tentunya, rela dan tawakal kepada Allah juga tidak mungkin tanpa pernah ingat kepada-Nya), maka ingat kepada Allah juga menjadi sumber ketenangan jiwa dan ketenteramannya. Orang yang beriman ialah yang merasakan ketenteraman karena ingat kepada Allah (Q 13:28), serta yang setiap kali mendengar Allah disebut maka terjadi getaran pada jiwanya karena “kontak” dan rasa dekat kepada Yang Mahahadir (*Omnipresent*) itu (Q 8:2).

Sekarang, ingat atau *dzikir* kepada Allah itu adalah juga makna perorangan keyakinan agama, karena sifatnya yang memang amat pribadi. Lebih dari itu, *dzikir* yang sejati dan mendalam ialah yang dilakukan dengan penuh rasa rendah hati (*tadlarru*) sedemikian rupa sehingga menjadi semacam rahasia pribadi (*khufyah, privacy*) dan tidak dengan tingkah laku lahiriah (*manifest*) seperti suara keras atau sikap berlebihan.<sup>8</sup> Ketulusan (ikhlas) dalam pasrah kepada Allah menghendaki sikap batin pribadi yang serupa itu, tidak bisa lain. Karena itu ikhlas dipertentangkan dengan pamrih,

<sup>7</sup> Sebuah hadis yang amat terkenal, khususnya di kalangan kaum Sufi.

<sup>8</sup> “Serulah olehmu semua akan Tuhan, dengan penuh rendah hati dan keheningan diri (*khufyah, privacy*); sesungguhnya Dia itu tidak suka kepada mereka yang melewati batas,” (Q 7:55). Dan, “Dan sebutlah Tuhanmu dalam dirimu dengan penuh rendah hati dan jiwa merunduk (*khifah, rasa takut*), serta tanpa mengeraskan ucapan (*suara*), di pagi dan petang, dan janganlah engkau termasuk mereka yang lalai,” (Q 7:205).

yang dalam kata-kata Arabnya disebut *riyā'*, yang secara etimologis berarti sekitar sikap ingin dilihat sesama orang.

Keseluruhan kesadaran mendalam itu disimpulkan dalam pengertian tentang takwa (*taqwā*), yaitu kesadaran pribadi yang selalu memperhatikan dan memperhitungkan pengawasan Tuhan Yang Mahahadir dan Mahadekat berkenaan dengan tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Karena kesadaran itu, melalui kebersihan hatinya yang laksana sinar terang (*nūrānī* [dari kata-kata *nūr* — cahaya], *luminous*) karena takwa, seseorang memperoleh bimbingan Ilahi ke arah jalan yang diridai-Nya dalam menempuh hidup ini. Maka disebutkan dalam Kitab Suci bahwa takwa kepada Allah dan keridaan-Nya itu merupakan asas bangunan hidup yang benar (Q 9:109).

### **Makna Kemasyarakatan:**

#### **Keseluruhan Budi dan Prinsip Keadilan**

Apa yang telah dipaparkan sebagai makna perorangan keyakinan agama di atas itu tertumpu kepada pembinaan kesentosaan (*salāmah*) jiwa pribadi atau orang-perorang. Tetapi sebagai pusat atau inti kepribadian seseorang, jiwa dengan segala kualitas yang dipunyainya tentu akan menyatakan diri dalam tingkah laku lahiriah. Apalagi jika suatu kesentosaan batin adalah suatu kebaikan, sebagaimana juga kejahatan yang menjadi lawannya, tidak berada dalam suatu kevakuman (melainkan ada dalam konteks interaksi antara sesama manusia dan bahkan sesama ciptaan Tuhan dalam arti seluas-luasnya), maka perolehan spiritual pribadi akibat adanya iman yang benar, sikap pasrah yang tulus (*al-islām*), *ridlā* dan tawakal kepada Allah serta ingat (*dzikr*) kepada-Nya, tidak bisa tidak melahirkan berbagai konsekuensi tingkah laku yang mewujudkan dalam kerangka kehidupan sosial.

Baik dan jahat dalam kehidupan nyata seorang manusia di dunia akhirnya didefinisikan sebagai kualitas sikap, tingkah laku

dan perbuatannya dalam hubungannya dengan sesamanya. Kualitas dari satu kenyataan ini dilambangkan dalam dua tahap perjuangan Nabi saw.: tiga belas tahun pertama (periode Makkah) lebih berupa perjuangan menanamkan berbagai kualitas pribadi berdasarkan iman kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa (*tawhīd*), dan sepuluh tahun kedua (periode Madinah) sebagai perjuangan mewujudkan kualitas-kualitas pribadi itu dalam tatanan masyarakat berdasarkan budi pekerti yang luhur. Tatanan itu disebut *madīnah*, yaitu masyarakat “kota” dalam artinya sebagai tatanan sosial teratur dan sopan (beradab, berperadaban). Jadi sebenarnya tindakan Rasulullah saw. untuk mengganti nama kota Yatsrib, tempat beliau berhijrah, menjadi Madinah dapat dipahami dalam kerangka semangat ini. Yaitu bahwa berbagai kualitas pribadi yang bersumber dari iman kepada Allah itu akhirnya, di dunia ini, dalam konteks saling hubungan antara sesama manusia, bermuara antara lain pada usaha pembentukan masyarakat teratur, berperadaban, dengan tiang penyangga yang terdiri dari pribadi-pribadi yang disemangati oleh rasa tanggung jawab sepenuhnya kepada Allah.<sup>9</sup>

Dalam arti yang seluas-luasnya, amal saleh ialah setiap tingkah laku pribadi yang menunjang usaha mewujudkan tatanan hidup sosial yang teratur dan berkesopanan itu. Maka salah satu yang diharapkan dari adanya iman dalam dada (pribadi) ialah wujud

---

<sup>9</sup> Sebenarnya kata-kata “*madīnah*” adalah padanan kata-kata Yunani ‘*polis*’ yang dari situ terambil kata-kata “politik”. Jadi jelas sekali kata-kata itu mengisyaratkan cita-cita kehidupan teratur dan berkesopanan. Karena itu, dalam bahasa Arab, peradaban atau kehidupan yang sopan dinyatakan sebagai “*tamaddun*” atau “*madanīyah*”. Selain itu juga dinyatakan sebagai “*ḥadlārah*” yang secara etimologis berarti “kehadiran”, yakni, pola kehidupan yang menetap atau hadir di satu tempat (*settlement*). “*Ḥadlārah*” menjadi lawan “*badāwah*” (yang dari situ terambil kata-kata *Badāwī* atau *Badwī* [“Badui”]), yang asal maknanya kurang lebih ialah bersifat permulaan atau “primitif”. Maka dalam konteks Jazirah Arabia, kaum *Badāwī* artinya kaum *Nomad*, yang kadang-kadang disebut juga dengan istilah *al-ʿArab* (mereka yang hidup selalu berpindah-pindah). Al-Qur’an mengisyaratkan pola hidup ini sebagai kurang menunjang terwujudnya tujuan agama (lih. Q 9:97).

nyata dalam tindakan yang berdimensi sosial itu. Tanpa wujud nyata itu, suatu pengakuan keimanan harus diletakkan dalam pertanyaan besar tingkat kesejatiannya. Itulah sebabnya dalam al-Qur'an disebutkan adanya kutukan Allah kepada mereka yang melakukan ritus-ritus keagamaan namun tidak menghasilkan realisasi kebbaikannya dalam bentuk tindakan-tindakan berdimensi sosial (Q 107:1-7).

Secara peribadatan formal, tindakan berdimensi sosial yang diharapkan oleh seseorang yang telah membina hubungan pribadi dengan Allah (antara lain melalui salat teratur) ialah zakat (*zakāh*). Zakat itu mempunyai arti nyata sebagai semacam pajak pribadi, dan juga mempunyai arti simbolis sebagai pernyataan niat suci kepada sesama manusia (perkataan "*zakāh*" sendiri memang berarti "kesucian" atau "penyucian") melalui kesucian pola kehidupan pribadi, khususnya berkenaan dengan harta benda yang memang sering menjadi sumber kekotoran jiwa. Jadi, dengan melakukan *zakāh* terkandung isyarat tekad untuk menjalani kehidupan material yang bersih, dengan mematuhi ketentuan-ketentuan masyarakat berkenaan dengan apa yang boleh (membawa kebaikan bersama) dan apa yang tidak boleh (membawa kehancuran bersama). (Maka salah satu syarat zakat ialah harta yang halal. Harta yang haram tidak diwajibkan zakat padanya, tetapi, menurut ketentuan, harus dijadikan milik umum melalui penyitaan).

Bertalian dengan ini ialah pengertian tentang *al-akhlāq al-karīmah* (budi pekerti luhur). Sebagai suatu kategori kebaikan, budi luhur pun mewujud-nyata dalam konteks sosial. Maka ketika Rasulullah saw., dalam sebuah hadis yang sering dikutip, menegaskan bahwa sesungguhnya beliau diutus hanyalah dengan tujuan menyempurnakan keluhuran budi (*makārim al-akhlāq*), sabda Nabi itu harus dipahami dalam kaitannya dengan makna kemasyarakatan keyakinan agama yang beliau ajarkan itu. Sebab, keluhuran budi adalah salah satu konsekuensi nyata adanya takwa. Sedangkan takwa itu, sebagaimana telah disebutkan di muka, mendorong seseorang ke arah tindakan-tindakan yang diperkenankan atau di-*ridlā*-i Allah.

Pertalian langsung antara takwa dan akhlak mulia ini juga tercermin dalam penegasan Nabi dalam sabda beliau bahwa “Yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan budi luhur”.<sup>10</sup>

Dimensi sosial keimanan itu juga dinyatakan dalam berbagai ungkapan yang lain. Salah satunya ialah ungkapan *ishlāh* (usaha perbaikan, *reform*), khususnya, dalam satu rangkaian, ungkapan *ishlāh al-ardl* (baca: *ishlāhul ardl*, “reformasi dunia”, yakni usaha perbaikan tempat hidup manusia) (lihat Q 7:56 dan 58). Secara historis, tampilnya para nabi memang selalu ditandai oleh perjuangan melancarkan reformasi dunia, dengan perjuangan melawan kezaliman sebagai salah satu wujudnya yang paling menonjol. Karena itu, menegakkan keadilan merupakan urgensi usaha reformasi dunia itu, sehingga juga ditegaskan bahwa bertindak adil adalah perbuatan yang paling mendekati takwa (Q 5:8).

Dengan demikian, komitmen kepada usaha menciptakan masyarakat yang memenuhi rasa keadilan merupakan makna sosial keyakinan agama yang harus ditumbuhkan dalam setiap pribadi yang beriman. Dan rasa keadilan itu tidak lain adalah kelanjutan rasa kesucian primordial manusia dalam fitrahnya. Oleh karena itu, keadilan adalah *fitthri*, dan lawannya, yaitu kezaliman, adalah anti-fitrah. Dengan kata-kata lain, rasa keadilan merupakan manifestasi rasa kemanusiaan, sehingga, dari sudut pandangan ini, makna kemasyarakatan keyakinan agama atau iman ialah rasa kemanusiaan itu, yang dalam bahasa Kitab Suci disebut “tali hubungan dari sesama manusia” (*ḥabl-un min-a 'l-nās*), sebagai kontinuitas atau segi konsekuensial tali hubungan dengan Allah (*ḥabl-un min-a 'l-Lāh*). Ini pulalah makna lebih luas dan mendalam ungkapan keagamaan *shīlat al-rahm* (“silaturahmi” — artinya, penyambungan rasa cinta kasih sesama manusia). Karena itu sebenarnya silaturahmi tidak hanya berarti beberapa tindakan tertentu yang hampir formalistik dan malah ritualistik semata seperti saling kunjung-

<sup>10</sup> Hadis shahih, diriwayatkan oleh al-Hakim.

mengunjungi, betapa pun luhurnya arti kebiasaan mulia itu tetapi harus dibawa kepada sikap-sikap yang lebih fundamental seperti penanaman rasa keadilan dan komitmen kepada usaha bersama untuk mewujudkannya dalam masyarakat.

Tanpa itu semua ajaran keagamaan menjadi mandul, tiada makna, atau hanya terbatas kepada praktik-praktik mencari pemuasan psikologis yang amat individual. Untuk dapat memahami lebih baik lagi kepalsuan sikap keagamaan itu kita hanya harus mengingat bukti-bukti yang sering terdapat bahwa pemuasan psikologis secara individual itu justru kerap kali menjerumuskan seseorang kepada tindakan-tindakan anti-sosial seperti banyak terbukti pada para penganut ajaran-ajaran kultus (*cult*), semisal gerakan-gerakan *People's Temple*, *Children of God*, *Harri Krishna*, *Bhagwan Shri Rajneesh*, dan lain-lain.

Dari segi apa yang dicari oleh masing-masing pribadi penganut bersangkutan, gerakan-gerakan kultus itu tidak saja “berhasil”, malah “sangat berhasil” dalam pengertian ekksesif, yang semuanya itu membawa perasaan diri telah sampai ke “puncak”, kemudian, dalam keadaan tak sadar, dari “puncak” itu mereka memandangi ke “lembah” yang lebih rendah, tempat orang-orang lain yang tidak seperti mereka yang ada di “puncak” itu. Inilah permulaan berbagai tindakan kaum penganut kultus yang anti-sosial, seperti secara dramatis diperlihatkan rasa kepuasan psikologis yang ekksesif itu terjadi karena mereka merasa sebagai telah “menemukan kebenaran”, yang “kebenaran” itu mewujud nyata dalam pribadi sang pemimpin (James Jones, untuk *People's Temple*). Dalam penglihatan ajaran *tawhīd*, sebagaimana telah disinggung di depan, penyandaran diri dalam masalah ruhani kepada orang lain (yang dalam bahasa Arab disebut *rahbānīyah*) adalah kesesatan, suatu bentuk syirik.<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Tokoh-tokoh kultus seperti James Jones, Bhagwan Shri Rajneesh, dan lain-lain itulah yang antara lain dimaksudkan dalam al-Qur'an dengan istilah *andād* (jamak dari *nidd*, artinya, ‘padanan’ atau ‘saingan’, dalam hal ini ialah “padanan” atau “saingan” [palsu] Tuhan) yang mereka sembah dan mereka cintai

Maka, sebagai kesimpulan, seseorang berhubungan langsung dengan Allah, secara pribadi, kemudian hendaknya ia memanifestasikan hubungan Ilahinya itu dalam hubungan insani, secara sosial. Prinsip ini dilambangkan dalam salat: ia dimulai dengan *takbīrat al-ihrām* (takbir yang mengharamkan segala tindakan sosial selama dalam salat), dan diakhiri dengan *taslīm*, ucapan *salām*, dengan menengok ke kanan dan ke kiri atau lingkungan sekitar, sebagai isyarat akan kesadaran diri tentang dimensi sosial hidup ini, dan sebagai lambang kemanusiaan. [❖]

---

seperti layaknya mencintai Tuhan. Karena itu dengan sendirinya mereka terbawa jauh menyimpang dari jalan kebenaran menuju Allah, Tuhan Yang Mahaesa (lih. Q 2:22 dan 165, Q 14:30, Q 34:33, Q 39:8 dan Q 41:9).